

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *tax avoidance* tentu saja tidak terlepas dari penelitian sebelumnya yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga penelitian yang akan dilakukan sama-sama relevan atau mirip dengan objek yang akan diteliti, serta persamaan atau perbedaan pada objek yang akan diteliti.

1. **Desy Fitri Astuti, Riana R Dewi, dan Rosa Nikmatul Fajri (2020)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penghindaran pajak terhadap kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan pertumbuhan penjualan. Penghindaran pajak digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah komisaris, dan pertumbuhan penjualan digunakan sebagai variabel independen. Tujuh perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini untuk periode 2014-2018. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model regresi linier berganda. Penelitian Astuti *et al.* (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris berpengaruh terhadap penghindaran pajak, tetapi kepemilikan manajerial dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh.

Terdapat persamaan yang terjadi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu pada:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu *sales growth*, dewan komisaris, dan kepemilikan institusional untuk menjelaskan pengaruh penghindaran pajak.
- b. Pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen.
- c. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.
- d. Topik penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menjelaskan penghindaran pajak perusahaan.

Terdapat perbedaan yang terjadi antara penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang yaitu pada:

- a. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan saat ini dalam hal variabel independen yang digunakan. Peneliti sebelumnya telah menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Sementara itu, para peneliti telah menambahkan variabel independen dari *financial distress*, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan penjualan ke dalam analisis mereka.
- b. Jangka waktu yang dicakup oleh para peneliti berbeda penelitian sebelumnya mencakup periode 2014 hingga 2018, sedangkan penelitian saat ini mencakup periode 2016 hingga 2020.

- c. Penelitian sebelumnya menganalisis sampel perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI dari tahun 2014 hingga 2018, sedangkan penelitian saat ini menganalisis perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2020.

2. **I Gede Ambara Cita & Ni Luh Supadmi (2019)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap penghindaran pajak yang diukur dengan *cash effective tax rate* (CETR). Sebagai variabel terikat yaitu penghindaran pajak sementara variabel independen seperti *financial distress*, ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit semuanya berkontribusi pada model tersebut. Sampel meliputi sektor barang konsumsi dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 sebanyak 49 perusahaan. Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Cita & Supadmi (2019) menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki efek merugikan pada penghindaran pajak, sedangkan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit semuanya memiliki efek yang menguntungkan.

Terdapat persamaan yang terjadi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu pada:

- a. Menggunakan variabel independen *financial distress*, komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional.
- b. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- c. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melakukan analisis.

d. Kedua topik penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan penghindaran pajak perusahaan.

Terdapat perbedaan yang terjadi antara penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang yaitu pada:

- a) Perbedaan variabel bebas yang digunakan oleh penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini. Penelitian sekarang fokus pada ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen. Sementara itu, penelitian sebelumnya tidak memperhitungkan variabel seperti ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan.
- b) Jangka waktu yang dicakup oleh penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini berbeda peneliti sebelumnya bekerja dari 2013 hingga 2017, sedangkan penelitian saat ini bekerja dari 2016 hingga 2020.
- c) Sementara penelitian sebelumnya meneliti perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI antara tahun 2013 dan 2017, penelitian saat ini meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2016 dan 2020.

3. Sri Mulyani, Anita Wijayanti, dan Endang Masitoh (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak terhadap komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kualitas audit. Penghindaran pajak merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kualitas audit merupakan variabel independen. Penelitian ini menguji sampel acak dari 39 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2014-2016 yang dipilih oleh peneliti. Peneliti menggunakan program SPSS versi 21 untuk melakukan pengujian statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Mereka juga menggunakan analisis regresi linier berganda untuk melakukan teknik analisis data. Mulyani *et al.* (2018) menemukan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan kualitas audit berpengaruh negatif, sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Terdapat persamaan yang terjadi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu pada:

- a. Komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional digunakan sebagai variabel independen.
- b. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.
- c. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melakukan analisis.
- d. Topik penelitian menjelaskan bagaimana bisnis menghindari pajak.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Perbedaan dari segi variabel independen adalah penelitian sebelumnya menggunakan variabel kualitas audit, sedangkan penelitian saat ini tidak.
- b. Penelitian ini dilakukan selama dua periode waktu, dengan penelitian sebelumnya melakukan antara tahun 2014 dan 2016, dan penelitian saat ini melakukan antara tahun 2016 dan 2020.

c. Sementara penelitian sebelumnya meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2014 hingga 2016, penelitian saat ini meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 hingga 2020.

4. Mostafa Hashemi Tilehnouei, Sedigheh Tootian Esfahani, dan Somayeh Soltanipah (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *financial distress* memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Teheran selama terjadinya krisis keuangan global. Variabel dependen penelitian ini adalah penghindaran pajak sedangkan variabel bebasnya adalah *financial distress* dan krisis keuangan global dan variabel kontrolnya adalah umur, ukuran, LEV, CINT, INVINT, dan MTB. Sampel yang digunakan sebanyak 90 kasus, dan dipilih 304 perusahaan dari 415 kasus dengan menggunakan metode eliminasi sistematis. Penelitian ini mengkonfirmasi atau menolak untuk hipotesis penelitian, digunakan teknik analisis data seperti uji heteroskedastisitas, F-Limer, Hausman, dan Lin-Levene sebagai pretest dan uji regresi sebagai posttest dalam penelitian ini. Tilehnouei *et al.* (2018) membuktikan bahwa variabel *financial distress* tidak berhubungan dengan penghindaran pajak sedangkan krisis keuangan global memiliki hubungan dengan *tax avoidance* dan ada hubungan antara *financial distress* dengan penghindaran pajak selama krisis keuangan global sehingga dapat membuat perusahaan mengurangi kewajibannya yang mengakibatkan praktik *tax avoidance*.

Terdapat persamaan yang terjadi antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada:

- a. Variabel yang digunakan sama-sama *financial distress* yang menjelaskan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Pengujian hipotesis yang digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- c. Topik penelitian yang digunakan sama-sama menjelaskan mengenai *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu pada:

- a) Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen krisis keuangan global, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independen krisis keuangan global.
- b) Periode waktu yang digunakan berbeda, penelitian sebelumnya pada periode 2014-2016 dan penelitian saat ini pada periode 2016-2020.
- c) Penelitian sebelumnya menggunakan sampel dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran dari tahun 2003-2013, namun kali ini peneliti mencermati perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2020.

5. Puspita Rani (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2012 dan 2016. Penghindaran pajak merupakan

variabel terikat, sedangkan ukuran perusahaan, kesulitan keuangan, komisaris independen, dan komite audit adalah variabel independen. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh data dari 54 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Menurut penelitian Rani (2017), variabel ukuran perusahaan, komite audit, dan komisaris independen semuanya berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan variabel *financial distress* tidak berpengaruh.

Terdapat persamaan yang terjadi antara penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang yaitu pada:

- a) Penggunaan variabel independen ukuran perusahaan, *financial distress*, komisaris independen, dan komite audit.
- b) Pengujian hipotesis yang digunakan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- c) Topik penelitiannya sama-sama menjelaskan penghindaran pajak perusahaan.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu pada:

- a. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen kepemilikan institusional dan pertumbuhan penjualan, sedangkan penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel kepemilikan institusional dan pertumbuhan penjualan.

- b. Jangka waktu yang dicakup oleh para peneliti berbeda; penelitian sebelumnya mencakup periode 2012 hingga 2016, sedangkan penelitian saat ini mencakup periode 2016 hingga 2020.
- c. Penelitian sebelumnya meneliti sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2012 dan 2016, sedangkan penelitian saat ini meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2016 dan 2020.

6. Rani Alifianti Herdian Putri & Anis Chariri (2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *financial distress*, kepemilikan manajerial, dan komite audit memengaruhi penghindaran pajak pada subsektor otomotif di BEI antara tahun 2011-2015. Penghindaran pajak digunakan sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, *financial distress*, komite audit, dan ukuran dewan direksi. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih 399 perusahaan manufaktur dari 399 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 untuk penelitian ini. Teknik analisis multivariat yang digabungkan dengan regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Putri & Chariri (2017) membuktikan bahwa variabel yang berhubungan dengan kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komisaris independen semuanya memiliki koefisien yang positif sedangkan *financial distress* dan komite audit, di sisi lain, memiliki koefisien negatif.

Terdapat persamaan yang terjadi antara penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang yaitu pada:

- a. Penggunaan variabel independen khususnya *financial distress*, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit.
- b. Menguji hipotesis untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- c. Kedua topik penelitian menjelaskan bagaimana bisnis menghindari pajak.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu pada:

- a. Penelitian sebelumnya menguji kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi. Saat ini variabel independen kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi tidak digunakan oleh peneliti.
- b. Penelitian sebelumnya menggunakan regresi linier berganda dan analisis multivariat. Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini.
- c. Penelitian dilakukan selama periode waktu yang berbeda, dengan penelitian sebelumnya berfokus pada tahun 2011-2015. Sedangkan peneliti berfokus pada tahun 2016-2020.

7. Reza Jamei (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *corporate governance* dengan penghindaran pajak pada perusahaan publik di Bursa Efek Teheran antara tahun 2011 dan 2015. Penghindaran pajak merupakan variabel terikat dalam penelitian ini, sedangkan dewan komisaris, kepemilikan

manajerial, dan kepemilikan institusional adalah variabel independen. *Leverage* digunakan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menguji sampel yang dipilih secara acak dari 104 bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Teheran tahun 2011-2015. Analisis multivariat dan regresi linier digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Menurut penelitian Jamei (2017) menunjukkan bahwa anggota dewan, anggota dewan yang tidak bertugas, dan kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penghindaran pajak, sedangkan kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang signifikan.

Terdapat persamaan yang terjadi antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu pada:

- a. Kepemilikan institusional digunakan sebagai variabel independen.
- b. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.
- c. Kedua topik penelitian menjelaskan bagaimana bisnis menghindari membayar pajak.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu pada:

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen seperti *non-duty board member* dan kepemilikan manajerial. *Leverage* sebagai variabel kontrol. Namun, penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independen *non-duty board member* dan kepemilikan manajerial.

- b. Penelitian sebelumnya menggunakan model regresi linier untuk melakukan analisis data multivariat, namun sekarang menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda.
- c. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda, dengan penelitian sebelumnya berfokus pada tahun 2011-2015 dan peneliti saat ini pada tahun 2016-2020.
- d. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran dari tahun 2011 hingga 2015. Namun, kali ini peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020.

8. Shinta Meilina Purwanti dan Listya Sugiyarti (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penghindaran pajak terhadap intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan koneksi politik. Penghindaran pajak adalah variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan koneksi politik adalah variabel independen. Sebagai sampel, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menghasilkan hingga 75 titik data dari 17 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2012 hingga 2016. Teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji data dalam penelitian ini. Menurut Purwanti & Sugiyarti (2017) membuktikan bahwa penghindaran pajak dipengaruhi oleh intensitas aset tetap dan pertumbuhan penjualan, tetapi tidak dipengaruhi oleh variabel koneksi politik.

Terdapat persamaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada:

- a. Pertumbuhan penjualan digunakan sebagai variabel bebas.
- b. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.
- c. Selain itu, topik penelitian menjelaskan bagaimana bisnis menghindari pembayaran pajak.
- d. Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yang terletak pada:

- a) Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen intensitas aset tetap dan koneksi politik, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen intensitas aset tetap dan koneksi politik.
- b) Periode waktu penelitian sebelumnya, yaitu tahun 2012-2016. Sementara itu, penelitian saat ini berfokus pada tahun 2016-2020.
- c) Sampel yang digunakan penelitian sebelumnya berbeda dengan sampel yang digunakan penelitian saat ini dimana penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 hingga 2016. Sedangkan untuk jangka waktu 2016-2020 penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

9. Mayasari Oktamawati (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menentukan apakah karakter eksekutif, komposisi komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas semuanya berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan kepribadian eksekutif, komposisi komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas digunakan sebagai variabel independen. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 540 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2010 dan 2014. Teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji data. Menurut Oktamawati (2017) menghasilkan bahwa karakter eksekutif dan *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan komite audit, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh.

Terdapat persamaan yang terjadi antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu komite audit, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan yang menjelaskan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Pengujian hipotesis yang digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- c. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda.
- d. Topik penelitian yang digunakan menjelaskan mengenai *tax avoidance* atau penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu terletak pada:

- a. Studi sebelumnya menguji *leverage* dan karakter eksekutif sebagai variabel independen. Saat ini variabel independen *leverage* dan karakter eksekutif tidak digunakan oleh penelitian sekarang.
- b. Periode waktu yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya lebih lama yaitu tahun 2010-2014. Sementara itu, peneliti kini fokus pada tahun 2016-2020.
- c. Riset sebelumnya menggunakan perusahaan yang tercatat di BEI dari tahun 2010 hingga 2014. Sedangkan untuk saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI rentang waktu 2016-2020.

10. Mehdi Feizi, Esmaeil Panahi, Farzad Keshavarz, Saeideh Mirzaee and Sayed Mohsen Mosavi (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *financial distress* dan penghindaran pajak pada kasus-kasus bisnis yang terkait dengan krisis keuangan global baru-baru ini. Dalam analisis ini, penghindaran pajak sebagai variabel terikat, sedangkan *financial distress*, SIZE, dan CTA sebagai variabel bebas. Penelitian ini melihat kelompok yang terdiri dari 118 perusahaan yang dipilih berdasarkan batas populasi. Metode regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data dalam analisis ini. Berikut temuan penelitian Feizi *et al.* (2016):

1. Kesulitan keuangan memiliki dampak yang cukup besar pada sejauh mana bisnis menghindari membayar pajak.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara penghindaran pajak perusahaan dengan krisis keuangan global.
3. Krisis keuangan global berpengaruh positif signifikan terhadap hubungan antara kesulitan keuangan dengan penghindaran pajak perusahaan.

Terdapat persamaan yang terjadi antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada:

- a. *Financial distress* digunakan sebagai variabel independen untuk menggambarkan pengaruh penghindaran pajak.
- b. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.
- c. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data.
- d. Topik penelitian keduanya menjelaskan bagaimana bisnis menghindari membayar pajak.

Terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu terletak pada:

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen SIZE dan CTA, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen SIZE dan CTA.

- b. Periode waktu yang dilakukan berbeda yaitu penelitian terdahulu melakukan pada periode waktu 2008-2014, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode waktu 2016-2020.
- c. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan listed yang terdaftar di Bursa Efek Teheran periode 2008-2014, sedangkan penelitian sekarang menggunakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Variabel Independen						Variabel Dependen
		FD	KI	KA	UP	KIN	SG	
1.	Desy Fitri Astuti, Riana R Dewi dan Rosa Nikmatul Fajri (2020)		B			B	TB	Tax Avoidance
2.	I Gede Ambara Cita dan Ni Luh Supadmi (2019)	B-	B+	B+		B+		
3.	Sri Mulyani, Anita Wijayanti, dan Endang Masitoh (2018)		TB	B+		B+		
4.	Mostafa Hashemi Tilehnouei, Sedigheh Tootian Esfahani, dan Somayeh Soltanipanah (2018)	TB						
5.	Puspita Rani (2017)	TB	B	B	B			
6.	Rani Alifianti Herdian Putri dan Anis Chariri (2017)	B	B+	TB				
7.	Reza Jamei (2017)					TB		
8.	Shinta Meilina Purwanti dan Listya Sugiyarti (2017)						B	
9.	Mayarisa Oktamawati (2017)			TB	TB		TB	
10.	Mehdi Feizi, Esmaeil Panahi, Farzad Keshavarz, Saeideh Mirzaee, dan Sayed Mohsen Mosavi (2016).	B+						

Sumber: diolah, 2021

Keterangan:

- B : Berpengaruh
 B+ : Berpengaruh Positif
 B- : Berpengaruh Negatif
 TB : Tidak Berpengaruh

Tabel 2.2
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Desy Fitri Astuti, Riana R Dewi dan Rosa Nikmatul Fajri (2020)	<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax Avoidance</i> , kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah komisaris, dan pertumbuhan penjualan	Tujuh perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Model regresi linier berganda	Kepemilikan institusional dan dewan komisaris berpengaruh terhadap penghindaran pajak, tetapi kepemilikan manajerial dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh
2.	I Gede Ambara Cita dan Ni Luh Supadmi (2019)	<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax Avoidance</i> , <i>financial distress</i> , ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit	Sektor barang konsumsi dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 sebanyak 49 perusahaan.	Regresi linier berganda	<i>Financial distress</i> berpengaruh negatif pada penghindaran pajak, sedangkan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>
3.	Sri Mulyani, Anita Wijayanti, dan Endang Masitoh	<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax Avoidance</i> , komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan	39 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016	Analisis regresi linier berganda	Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan kualitas audit berpengaruh negatif, sedangkan komisaris independen tidak

No.	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	(2018)		kualitas audit			berpengaruh terhadap penghindaran pajak
4.	Mostafa Hashemi Tilehnoei, Sedigheh Tootian Esfahani dan Somayah Soltanipناه (2018)	<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax Avoidance</i> , <i>financial distress</i> dan krisis keuangan global dan variabel kontrolnya adalah umur, ukuran, LEV, CINT, INVINT, dan MTB	90 kasus, dan dipilih 304 perusahaan teheran yang terdaftar di Bursa Efek Teheran dari 415 kasus yang ada.	Uji heteroskedastisitas, F-Limer, Hausman, dan Lin-Levene dan uji regresi	Variabel <i>financial distress</i> tidak berhubungan dengan penghindaran pajak sedangkan krisis keuangan global memiliki hubungan dengan <i>tax avoidance</i> dan ada hubungan antara <i>financial distress</i> dengan penghindaran pajak selama krisis keuangan global
5.	Puspita Rani (2017)	<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax avoidance</i> , ukuran perusahaan, kesulitan keuangan, komisaris independen, dan komite audit	54 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.	regresi linier berganda	Variabel ukuran perusahaan, komite audit, dan komisaris independen semuanya berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan variabel <i>financial distress</i> tidak berpengaruh
6.	Rani Alifianti Herdian Putri, dan Anis Chariri (2017)	<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax avoidance</i> , Kepemilikan manajerial, <i>financial distress</i> , komite audit, dan ukuran dewan	399 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.	analisis multivariat dengan regresi linier	Variabel kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komisaris independen semuanya memiliki koefisien yang positif terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Financial distress</i> dan komite audit memiliki koefisien negatif

No.	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
			direksi.		berganda	terhadap <i>tax avoidance</i>
7.	Reza Jamei (2017)	<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax avoidance</i> , dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, dan leverage	104 bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Teheran tahun 2011-2015.	Analisis multivariat dan regresi linier	Variabel anggota dewan, anggota dewan yang tidak bertugas, dan kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penghindaran pajak, sedangkan kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang signifikan
8.	Shinta Meilina Purwanti dan Listya Sugiyarti (2017)	<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax avoidance</i> , intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan koneksi politik	75 data dari 17 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2012 hingga 2016	Analisis regresi linier berganda	Variabel intensitas aset tetap dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , tetapi koneksi politik tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
9.	Mayasari Oktamawati (2017)	<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax avoidance</i> , karakter eksekutif, komposisi komite audit, ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas	540 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2010 dan 2014	Analisis regresi linier berganda	karakter eksekutif dan leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan komite audit, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak

No.	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
10.	Mehdi Feizi, Esmail Panahi, Farzad Keshavarz, Saeideh Mirzaee and Sayed Mohsen Mosavi (2016)	<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax avoidance, financial distress, SIZE, dan CTA</i>	118 perusahaan yang dipilih dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Teheran tahun 2008-2014	Regresi linier berganda	Kesulitan keuangan berpengaruh terhadap menghindari membayar pajak. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara penghindaran pajak perusahaan dengan krisis keuangan global. Krisis keuangan global berpengaruh positif signifikan terhadap hubungan antara kesulitan keuangan dengan penghindaran pajak perusahaan.

Sumber: Lampiran 1

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang menjadi dasar teori untuk penelitian ini sebagai berikut:

2.2.1 **Teori Agency**

Jensen & Meckling (1976) telah mengembangkan teori agensi yang secara spesifik menjelaskan dua aktor ekonomi berkonflik yaitu prinsipal dan agen. Jika kedua pelaku ekonomi memiliki tujuan yang sama, mereka akan melaksanakan perintah prinsipal dan memberikan dukungan penuh kepada prinsipal. Menurut Mulyani *et al.* (2018) menjelaskan bahwa teori agensi dapat memunculkan suatu konflik antara pemegang saham dan manajer. Konflik dapat muncul saat agen tidak melaksanakan instruksi yang benar dari prinsipal. Pada laporan ini yang dimaksud dengan "prinsipal" adalah pihak yang memiliki kewenangan, seperti pemegang saham, pemilik, dan investor. Sebaliknya agen, khususnya pengelola perusahaan adalah orang yang telah disetujui oleh prinsipal untuk melaksanakan tugas yang diberikan guna mencapai maksud atau tujuan yang ditetapkan (Putri & Chariri, 2017).

Jika manajer perusahaan memenuhi tujuan atau target tertentu sebagai agen, dia akan diberi kompensasi sesuai dengan kontrak yang ditandatangani sebelumnya. Hal ini akan memengaruhi keputusan manajer pada saat kesulitan keuangan, karena mereka akan berusaha untuk menjaga bisnis tetap berjalan dengan menggunakan strategi hukum yang berlaku untuk kontrak yang telah disepakati sebelumnya. Oleh karena itu, agar bisnis dapat terus beroperasi sesuai

ketentuan kontrak yang telah disepakati sebelumnya sehingga salah satu opsi yang tersedia hanya dengan melakukan praktik penghindaran pajak.

2.2.2 *Tax Avoidance*

Tax avoidance adalah strategi untuk menurunkan pajak dengan mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku (Cita & Supadmi, 2019). Penghindaran pajak merupakan taktik hukum yang sering digunakan untuk meminimalkan jumlah pajak yang terutang. Penghindaran pajak adalah upaya yang diperhitungkan untuk menghemat uang dengan mematuhi undang-undang perpajakan saat ini. Pada saat situasi ini, korporasi akan memanfaatkan pemotongan dan pembebasan yang diizinkan, serta pajak keterlambatan yang tidak dilindungi oleh undang-undang dan kebijakan perpajakan yang berlaku (Dewinta & Setiawan, 2016). Oleh karena itu, saat melakukan penghindaran pajak, wajib pajak tidak secara tegas mengakui telah melakukan pelanggaran.

Menurut Astuti & Aryani (2016), penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan wajib pajak dalam memanfaatkan peluang yang ada dalam undang-undang sehingga wajib pajak membayar pajaknya menjadi lebih rendah. Praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh pihak manajemen semata-mata untuk meminimalkan pembayaran pajaknya sehingga perusahaan akan cenderung mengurangi pajaknya dengan berbagai cara (Rani, 2017). Menurut Hanlon & Heitzman (2010) menyatakan bahwa ada beberapa pengukuran *tax avoidance* yang secara umum digunakan, dimana disajikan pada Tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3
PENGUKURAN TAX AVOIDANCE

No.	Pengukuran	Perhitungan
1.	GAAP ETR	$\frac{\text{Worldwide Total Income tax expense}}{\text{Worldwide total pre - tax acc income}}$
2.	<i>Current</i> ETR	$\frac{\text{Worldwide current income tax expense}}{\text{Worldwide total pre - tax acc income}}$
3.	<i>Cash</i> ETR	$\frac{\text{Worldwide cash taxes expense}}{\text{Worldwide total pre - tax acc income}}$
4.	ETR <i>Differential</i>	Statutory ETR-GAAP ETR
5.	DTAX	<i>Error term from the following regression: ETR differential x Pre-tax book income = a + b x Control + e</i>
6.	Total BTD	$\text{Pre-tax book income} - ((\text{U.S. CTE} + \text{Fgn CTE})/\text{U.S. STR}) - (\text{NOLt} - \text{NOLt-1})$
7.	<i>Temporary</i> BTB	$\text{Deferred tax expense}/\text{U.S.STR}$
8.	<i>Abnormal total</i> BTB	$\text{Residual from BTB/TAit} = \beta\text{TAit} + \beta\text{mi} + \text{eit}$
9.	<i>Unrecognized</i> <i>tax benefits</i>	<i>Disclosed amount post-FIN48</i>
10.	<i>Tax shelter</i> <i>activity</i>	<i>Indicator variable for firms accused of engaging in a tax shelter</i>
11.	<i>Marginal tax</i> <i>rate</i>	<i>Simulatet marginal tax rate</i>
12.	Long Run ETR	$\frac{\sum(\text{worldwide cash taxes paid})}{\sum(\text{worldwide total pre - tax accounting income})}$

Sumber: (Hanlon & Heitzman, 2010)

2.2.3 *Financial Distress*

Financial distress adalah suatu fenomena atas tren yang terjadi mengenai penurunan kinerja keuangan pada suatu perusahaan sehingga biasanya disebut suatu tahap awal sebelum mengalami kebangkrutan. Menurut Rani (2017), *financial distress* merupakan suatu kondisi yang terjadi dimana keuangan perusahaan mengalami keadaan yang tidak sehat atau sedang krisis. Dengan kata lain, *financial distress* menjadi awal mula dari kondisi suatu kesulitan keuangan yang terjadi untuk memenuhi kewajiban yang ada. Menurut Darsono & Ashari dalam Basuki (2018) juga menyatakan bahwa *financial distress* adalah suatu penyebab kebangkrutan dimana terdapat fenomena yang ada dalam perusahaan tersebut tidak sanggup lagi dalam membayar kewajiban yang ada.

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang diinginkan oleh semua perusahaan atau berbagai pihak. Perusahaan yang mengalami *financial distress* maka investor dan kreditor akan sangat berhati-hati dalam memberikan pinjaman (Murni, 2018). *Financial distress* ini dimulai dari suatu perusahaan yang tidak mampu dalam membayar kewajiban yang dimiliki khususnya dalam kewajiban yang bersifat jangka pendek. Menurut Putri & Chariri (2017) bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* maka semakin agresif untuk melakukan penghindaran pajak karena seiring berjalannya waktu kebutuhan akan kas semakin kritis. Oleh karena itu, *financial distress* merupakan salah satu keadaan yang menyebabkan wajib pajak untuk meminimalkan kewajiban pajaknya. Murni (2018) menjelaskan bahwa pada saat investor menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan itu dengan melihat kondisi keuangannya yang diproyeksikan dengan CR, DER, ROA, dan ROE. Ada beberapa cara untuk

pengukuran *financial distress* yaitu ICR, Altman Z-Score, dan DER. Dalam penelitian ini *financial distress* dihitung menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) yaitu antara rasio total hutang dengan total ekuitas yang mengacu pada penelitian (Utomo, 2014).

2.2.4 Komisaris Independen

Pada UUPT pasal 120 ayat (2) menyatakan bahwa “komisaris dari pihak luar adalah komisaris independen yang ada didalam pedoman tata kelola perseroan yang baik (*code of good corporate governance*)”. Peraturan Pencatatan Nomor 1-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa, Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No.315/BEJ/06/2000, komisaris independen itu paling tidak ditetapkan sekurang-kurangnya 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, komisaris lain, atau pemegang saham pengendali dan tidak terlibat dalam bisnis atau hubungan lain yang dapat membahayakan independensi (Asri & Suardana, 2016). Komisaris independen mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan agar tata kelola perusahaan itu semakin baik.

Komisaris independen diharapkan mampu bertindak secara objektif dan dapat melihat permasalahan yang terjadi diperusahaan. Dewan Komisaris yang berasal dari luar perusahaan itu disebut komisaris independen. Komisaris independen memiliki kedudukan yang pada dasarnya sama dengan anggota dewan komisaris lainnya yaitu sebagai badan pengawas dan memberikan nasihat kepada direksi. Keberadaan komisaris independen yang memadai diharapkan dapat

meminimalisir kecurangan dalam pelaporan perpajakan yang dilaporkan manajemen sehingga meningkatkan integritas nilai informasi keuangan yang disampaikan manajemen (Rani, 2017). Variabel komisaris independen diukur dengan digunakan rumus yaitu jumlah anggota dewan komisaris independen yang independen dari total keseluruhan anggota dewan komisaris perusahaan (Putra & Merkusiwati, 2016).

2.2.5 Komite Audit

Menurut BEI Kep-00001/BEI/01-2014 dan Bapepam-LK No. IX.1.5, setiap perusahaan yang terdaftar di BEI wajib memiliki komite audit, yang dibentuk oleh dewan komisaris ini terdiri dari minimal 1 orang dari komisaris independen perusahaan sebagai ketua dan seminimal mungkin 2 orang dari anggota lain yang berasal dari eksternal perusahaan. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dari dewan komisaris (Cita & Supadmi, 2019). Komite audit juga didefinisikan bahwa komite dibawahnya dari dewan komisaris. Diantari & Ulupui (2016) menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk dengan tujuan untuk melakukan kontrol dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan agar menghindari kecurangan yang dilakukan pihak manajemen.

Komite audit yaitu sebuah kelompok yang memiliki sifat independen dan tidak berpihak atau tidak memiliki kepentingan lain dengan pihak manajemen yang diangkat secara khusus oleh dewan komisaris. Komite audit mempunyai fungsi untuk membantu dewan komisaris dalam memberikan

pengawasan secara keseluruhan diperusahaan. Komite audit juga dapat memberikan opini atau pandangan apabila terjadi masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi dan pengendalian internal (Rani, 2017). Penelitian ini menggunakan rumus yaitu jumlah anggota komite audit yang bukan komisaris independen dibanding dengan jumlah keseluruhan komite audit dalam perusahaan (Diantari & Ulupui, 2016).

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan metrik yang mengukur besar kecilnya suatu perusahaan dan ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk total aset yang dimiliki. Ukuran bisnis juga merupakan skala yang dapat diukur dengan melihat keseluruhan aset dan pendapatan perusahaan, yang dapat memberi gambaran tentang seberapa sehat perusahaan tersebut (Asri & Suardana, 2016). Jika menemukan sumber dana untuk membiayai investasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan menguntungkan, bisnis tersebut dapat dianggap besar. Menurut Rani (2017) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu ada *large firm* (perusahaan besar), *medium firm* (perusahaan menengah), dan *small firm* (perusahaan kecil).

Faktor penting dalam menentukan laba yaitu faktor suatu ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan tersebut. Menurut (Cahyono *et al.*, 2016) bahwa total aset, rata-rata penjualan, dan harga saham yang beredar itu dapat menentukan tahap kedewasaan suatu perusahaan tersebut. Jika dalam perusahaan memiliki semakin tinggi harga pasar saham yang beredar dapat menunjukkan dalam jangka waktu yang relatif lama perusahaan sehingga

menghasilkan prospek kerja yang baik (Alviyani, 2016). Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan seperti jumlah aset perusahaan, jumlah penjualan, nilai pasar saham dan rata-rata tingkat penjualan (Oktamawati, 2017).

2.2.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah suatu proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi (Astuti *et al.*, 2020). Kepemilikan institusional ini dapat mendorong pengawasan terhadap kinerja manajemen agar nantinya lebih optimal. Kepemilikan institusional dapat memberikan peran yang penting untuk meminimalisir terjadinya suatu konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Menurut Mulyani *et al.* (2018) menyatakan bahwa setiap keputusan yang diambil oleh manajer keberadaan kepemilikan institusional itu dapat berguna untuk memonitoring agar mekanisme yang diambil menjadi efektif.

Hal ini dapat disebabkan karena kepemilikan institusional itu terlibat dalam suatu pengambilan keputusan yang tidak akan mudah percaya dengan adanya manipulasi keuntungan atau laba perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja yang dilakukan oleh manajemen karena investor institusional memiliki salah satu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap pihak manajemen. Menurut Diantari & Ulupui (2016) menyatakan bahwa dalam suatu perusahaan jika semakin banyak nilai investasi yang dimasukkan maka perusahaan tersebut memiliki sistem monitoring yang lebih tinggi. Pada praktiknya kepemilikan institusional itu lebih efektif

memonitoring suatu perusahaan daripada kepemilikan manajerial. Variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus yaitu jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dibanding dengan jumlah saham yang beredar (Sunarsih & Oktavia, 2016).

2.2.8 Sales Growth

Sales Growth adalah suatu hal yang menunjukkan perkembangan atas penjualan dari tahun ke tahun. Menurut Astuti *et al.* (2020), *sales growth* adalah kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan *sales growth* yang nantinya akan berdampak pada pajak yang dibayarkan semakin meningkat. Pada saat *sales growth* itu meningkat maka perusahaan pasti akan mendapatkan laba yang besar juga sehingga akan menyebabkan perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dikarenakan laba yang besar maka kewajiban bayar pajak perusahaan akan semakin besar juga. Penjualan merupakan suatu pihak dengan pihak lainnya melakukan transaksi pembelian barang dan jasa sebagai timbal balik yang didapatkan uang dari pihak tersebut (Purwanti & Sugiyarti, 2017). *Sales growth* yang terus menerus meningkat akan memungkinkan kapasitas operasi perusahaan dapat lebih meningkat maka laba yang besar dari kegiatan operasional pasti hal yang diinginkan oleh semua perusahaan. Menurut Rahmi *et al.* (2020), tingkat *sales growth* dalam perusahaan secara umum diukur dengan membandingkan penjualan tahun berjalan dikurangi dengan penjualan sebelumnya tahun sebelumnya.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Kebanyakan perusahaan yang mengalami *financial distress* akan dihadapkan oleh masalah yang muncul seperti kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang yang ada, dan mengalami kerugian dalam kegiatan operasional. Suatu bisnis agar tetap dapat bertahan, maka harus mengambil risiko tinggi, seperti penghindaran pajak, karena pajak menjadi beban bisnis, sehingga mengurangi keuntungan secara signifikan. Cita & Supadmi (2019) menemukan bahwa *financial distress* berdampak negatif terhadap penghindaran pajak sehingga ketika suatu usaha melakukan penghindaran pajak, dianggap terlalu berisiko karena usaha tersebut akan mengalami kesulitan keuangan jika mengalami *financial distress*. Ketika bisnis terlibat dalam aktivitas penghindaran pajak selama masa kesulitan keuangan, hal itu membuat pendanaan operasi mereka lebih sulit.

Hubungan dengan teori agensi yaitu pada saat perusahaan mengalami *financial distress* akan mempengaruhi keputusan dari manajer dimana manajer akan melakukan berbagai cara yang aman agar perusahaan tetap berdiri sesuai dengan kontrak yang sudah disepakati sebelumnya. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan tindakan *tax avoidance*. Semakin tingginya *financial distress* akan memberikan berkurangnya tindakan *tax avoidance*. Jika dalam perusahaan mengalami *financial distress*, investor meninjau bahwa *tax avoidance* sebagai tindakan yang memiliki risiko yang tinggi. Investor lebih khawatir apabila prospek dari perusahaan dilikuidasi atau bangkrut yang pada akhirnya akan menghabiskan dana yang sudah ditanamkan pada perusahaan tersebut. Oleh

karena itu, hasil yang dilakukan oleh Putri & Chariri (2017) juga memberikan bukti bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.3.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Tanggung jawab utama komisaris independen adalah mendorong penerapan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*). Hal ini dilakukan dengan mendorong anggota dewan komisaris lainnya untuk mengawasi dan memberi nasehat kepada direksi secara efektif. Penelitian sebelumnya Rani (2017) membuktikan tentang pengaruh komisaris independen terhadap penghindaran pajak bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak sehingga semakin besar saham komisaris independen maka semakin efektif kegiatan pengawasan dewan komisaris, termasuk meminimalisir tindakan penghindaran pajak suatu perusahaan. Oleh karena itu, pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen akan cenderung mengurangi tindakan *tax avoidance* dalam perusahaan.

Hubungannya dengan teori agensi yaitu semakin tinggi jumlah komisaris independen maka semakin besar pengawasan yang diberikan sehingga dapat memunculkan masalah keagenan berupa konflik kepentingan dimana keinginan dari agen yang berbeda dengan apa yang diinginkan oleh prinsipal. Komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan dalam perusahaan komisaris independen berperan sebagai pihak netral antara *stakeholder* dan manajer. Berdasarkan perannya sebagai penengah maka dapat mengontrol tindakan yang dilakukan pemegang saham dan manajer sehingga dengan adanya komisaris independen dapat membantu mengurangi suatu tindakan

tax avoidance yang terjadi dalam perusahaan. Penelitian Cita & Supadmi (2019) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Pada suatu perusahaan itu penting adanya memiliki komite audit. Komite audit mempunyai tugas dalam memberikan pendapat secara professional secara independen kepada dewan komisaris atas laporan keuangan atau mengenai hal-hal yang disampaikan direksi kepada dewan komisaris. Berdasarkan tugasnya, komite audit wajib untuk membantu dewan komisaris dalam memastikan laporan yang dibuat oleh manajemen dan pelaksanaan audit secara internal maupun eksternal terlaksana dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada (Putri & Chariri, 2017). Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh Asri & Suardana (2016) membuktikan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Kaitannya dengan teori agensi dimana saat pihak manajemen melakukan kecurangan maka dengan adanya komite audit yang bertugas dapat melakukan pencegahan untuk monitoring atas penyusunan laporan keuangan.

Jika dalam perusahaan mempunyai suatu keberadaan komite audit yang besar maka dapat mewujudkan suatu kualitas atas GCG yang baik dan mampu memberikan peluang untuk meminimalkan terjadi suatu praktik dalam penghindaran pajak. Kehadiran komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan adanya pengawasan yang ketat dan independen yang dilakukan oleh komite audit sehingga meminimalkan manajemen dalam melakukan tindakan *tax avoidance*. Dengan demikian,

perusahaan yang memiliki komite audit yang rendah, maka semakin tinggi tingkat kecurangan yang dilakukan pihak manajemen. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara prinsipal dan agen dimana prinsipal telah mendelegasikan tugas dan tanggung jawab kepada agen sehingga agen harus memberikan kepuasan terhadap prinsipal. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh Cita & Supadmi (2019) dan Mulyani *et al.* (2018) memberikan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Metrik bisnis dapat digunakan untuk menampilkan karakteristik keuangan perusahaan. Pada saat dimana perusahaan yang meraup banyak keuntungan, maka nantinya berdampak pada tarif pajak yang mereka bayarkan. Penelitian sebelumnya oleh Dharma & Ardiana (2016) tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, perusahaan memiliki basis aset keseluruhan yang besar, laba yang dihasilkannya cenderung besar, sehingga beban pajak menjadi lebih tinggi. Perusahaan besar memiliki tingkat operasi dan efisiensi sumber daya yang lebih tinggi daripada bisnis kecil.

Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar akan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total aset kecil (Alviyani, 2016). Kaitannya dengan teori agensi yaitu dimana ukuran perusahaan yang semakin besar dapat mencerminkan bahwa laba yang dihasilkan lebih relatif stabil

dan terlibat dalam penghindaran pajak karena saat manajer dalam perusahaan besar cenderung untuk memilih metode akuntansi yang digunakan untuk menanggihkan laba yang dilaporkan untuk tahun mendatang guna memperkecil laba yang dilaporkan agar beban pajak yang dibayarkan kecil. Oleh karena itu, semakin tinggi ukuran perusahaan otomatis ada kemungkinan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rani (2017) juga sejalan yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh intitusi pendiri perusahaan bukan dari institusi pemegang saham publik. Kepemilikan institusional mempunyai peran untuk mengawasi kinerja manajer perusahaan. Kepemilikan institusional juga mempunyai peran penting seperti mengawasi, mendisplinkan, dan memengaruhi para manajer agar tidak melakukan tindakan perilaku yang mementingkan dirinya sendiri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cita & Supadmi (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan institusional semakin tinggi, maka semakin besar pula pengawasan yang diberikan terhadap manajer dan diharapkan mampu mengurangi adanya konflik antara pihak manajemen. Keberadaan invetor dalam kepemilikan institusional dapat memunculkan tekanan dari pihak institusi kepada pihak manajemen untuk melakukan kebijakan dalam mengefisiensikan tarif pajak perusahaan agar memperoleh keuntungan yang maksimal, sehingga dapat

disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dapat mengindikasikan terjadinya *tax avoidance*. Hubungan antara kepemilikan institusional dengan teori agensi yaitu adanya suatu konflik kepentingan antara pemegang saham yang dimaksud itu kepemilikan institusional dengan manajer.

Dimana pada saat mengungkapkan laporan keuangan pihak pemegang saham menginginkan sesuai dengan yang terjadi sebenarnya sedangkan pihak manajemen menginginkan yang menghasilkan proporsi bonus yang lebih besar. Kepemilikan institusional dalam institusi itu dasarnya ingin melihat seberapa taat pihak manajemen kepada peraturan-peraturan dalam menghasilkan laba, salah satunya yaitu mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Oleh karena itu, masalah keagenan yang terjadi dapat berkurang dan juga dapat mengurangi suatu tindakan *tax avoidance*. Hasil peneliti terdahulu mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh Astuti *et al.* (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

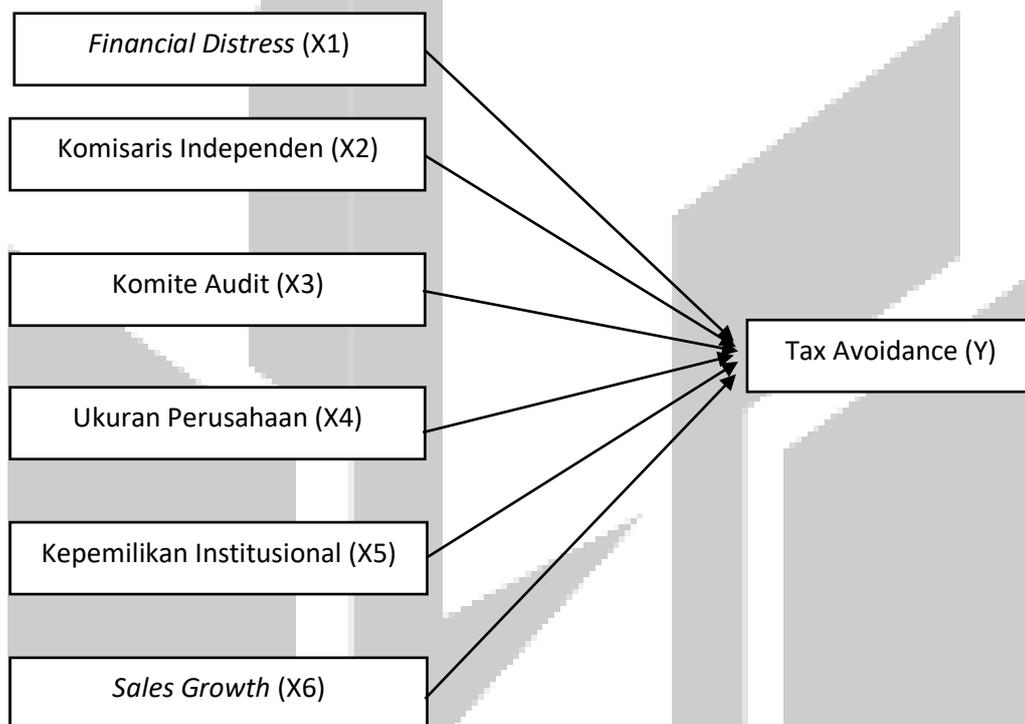
2.3.6 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Sales growth adalah rasio yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan perekonomiannya ditengah pertumbuhan ekonomi yang terjadi. *Sales growth* dapat memberikan sinyal yang positif untuk kedepannya karena akan menarik investor untuk berinvestasi (Pratiwi *et al.*, 2020). *Sales growth* juga dapat digunakan untuk memprediksi seberapa besar laba yang diperoleh oleh perusahaan. Jika dalam suatu perusahaan *sales growth* terus meningkat maka laba yang dihasilkan juga akan meningkat. Penelitian yang

dilakukan oleh Purwanti & Sugiyarti (2017) membuktikan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kaitannya dengan teori agensi dimana saat terjadi *sales growth* dapat menyebabkan benturan kepentingan antar pemegang saham dan manajemen padahal sebenarnya pihak pemegang saham sangat senang jika penjualan meningkat karena pembayaran dividen juga akan meningkat dengan seiring adanya kenaikan laba. Namun, kondisi ini malah menyebabkan beban pajak yang dibayarkan akan besar sehingga akan ditakutkan bahwa nantinya pihak manajemen melakukan tindakan *tax avoidance* agar laba yang dihasilkan perusahaan tetap besar dan bisa membentuk kepercayaan bagi pemegang saham. Oleh karena itu, dalam teori agensi menjelaskan ketidakselarasan hubungan antara manajemen dan pemegang saham yang dapat menyebabkan salah satu dari prinsipal dan agen untuk mempengaruhi dalam pengambilan kebijakan pajak yang digunakan. *Sales growth* yang semakin tinggi maka semakin agresif pula perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance* sehingga diduga *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.* (2020) memberikan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.4 Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah, 2021

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mendapatkan suatu masalah seperti utang perusahaan yang semakin banyak. Maka dalam keadaan ini akan menyebabkan perusahaan melakukan manipulasi atas laporan keuangan dengan tujuan menaikkan penghasilan operasi untuk sementara waktu agar dapat melunasi utang perusahaan. Hal ini dapat di ekspektasikan bahwa perusahaan dapat melakukan *tax avoidance*. Hal ini dapat diasumsikan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Jika dalam suatu perusahaan itu memiliki adanya keberadaan komisaris independen maka dapat meningkatkan pengawasan yang dilakukan. Sebaliknya, jika dalam suatu perusahaan tidak memiliki komisaris independen maka anggota dewan komisaris yang lainnya bisa jadi melakukan manipulasi data yang berakibat merugikan pihak pemegang saham. Jika pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dapat berjalan secara efektif maka dapat di ekspektasikan bahwa manajemen akan meminimalkan terjadinya *tax avoidance*. Hal ini dapat diasumsikan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pada suatu perusahaan yang akan bertugas sebagai pengawas yaitu komite audit. Jika dalam suatu perusahaan memiliki komite audit semakin banyak maka semakin efektif juga untuk perusahaan tersebut dikarenakan dalam suatu perusahaan yang bertugas membuat laporan keuangan adalah manajemen maka komite audit itu juga harus menguasai laporan keuangan agar dapat melakukan pengawasan yang lebih maksimal. Alhasil, seiring dengan bertambahnya jumlah komite audit, semakin efisien dalam melakukan pengawasan sehingga dapat mengurangi aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan manajemen. Masuk akal untuk meyakini bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Jika total aset perusahaan bertambah, maka ukuran perusahaan akan bertambah pula. Melakukan pengeluaran saat memperoleh aset, seperti biaya depresiasi dan amortisasi adalah salah satu cara bagi bisnis untuk meminimalkan pendapatan kena pajaknya saat menangani total aset. Biaya penyusutan dan

amortisasi dapat digunakan untuk meminimalkan laba kena pajak dalam bisnis, jadi dapat dilakukan dengan cara ini. Hal ini dapat diasumsikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Jika kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka akan dengan mudah memberikan pengawasan terhadap manajemen perusahaan untuk mencegah suatu tindakan *tax avoidance*. Oleh karena itu, pengawasan yang diberikan perusahaan harus lebih besar agar manajer tidak melakukan penyelewengan yang dapat merugikan perusahaan dan merusak nilai yang sudah dibangun oleh kepemilikan institusional. Hal tersebut membuktikan bahwa kepemilikan institusional itu dibutuhkan untuk mengawasi kinerja pihak manajemen agar tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang dapat menyebabkan nama baik perusahaan menjadi jelek sehingga semakin tinggi pengawasan yang dilakukan kepemilikan institusional maka dapat mengurangi suatu tindakan *tax avoidance*. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Apabila perusahaan mengalami *sales growth* dari tahun ke tahun maka akan dikatakan memiliki kinerja yang baik sebaliknya jika perusahaan mengalami penurunan penjualan maka akan terjadi suatu kendala. Sehingga ketika tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan tinggi maka akan meningkatkan juga tindakan *tax avoidance* karena penghasilan yang didapat perusahaan sangat besar maka dapat menyebabkan beban pajak yang dibayarkan besar pula. Jika perusahaan membayar beban pajak yang terlalu besar maka akan membuat perusahaan tersebut mendapatkan penghasilan yang kecil. Oleh karena itu,

perusahaan yang mendapatkan tingkat penjualan yang tinggi tidak ingin memiliki laba yang kecil hanya karena disebabkan oleh membayar beban pajak yang besar. Hal ini dapat diasumsikan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

H1: *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H2: Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H3: Komite Audit berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H5: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H6: *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*